

Menjilid Sitaralak: Konsep Garap Penciptaan Tari dari Memori Silek Pak Guru

Ali Sukri, Nanik Sri Prihatini, Eko Supriyanto, Silvester Pamardi

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Sumatera Barat

Jalan Bahder Johan, Guguk Malintang Padang Panjang Timur 27118 Sumatera Barat

Email: sukridancetheatre@gmail.com 08116612636

ABSTRACT

Silat activities, apart from being a practice to increase physical endurance, are also a provision when facing how hard the world is, especially when they are overseas. This can be seen in the ancient Minangkabau people who thought that silat was like a dress or personal identity that must be carried wherever they go. The creation of this work leads to the approach of the traditional Minangkabau term, namely Kiek Kieh. The term Kiek Kieh consists of two words, namely kiek and kieh. Kiek is a 'way' or 'method', or it can also be called a 'tip', while Kieh can be interpreted as 'kias' or 'eg. The definition of figurative language (figure of speech) is the choice of certain words in accordance with the intent of the author or speaker in order to obtain aspects of beauty. This work of binding sitaralak was born in order to see the development of silat learning in Minangkabau which at this time has begun to be abandoned by the younger generation. For that there needs to be a work of art that shows that silat is still an area that needs to be developed and preserved.

Keywords: *Silek, dance, kiek-kieh, binding the sitaralak*

ABSTRAK

Aktifitas silat, selain sebagai praktik untuk meningkatkan ketahanan fisik, juga menjadi bekal ketika menghadapi betapa kerasnya dunia terutama ketika berada di rantau. Hal ini bisa dilihat pada masyarakat Minangkabau zaman dahulu yang menganggap bahwa silat ibarat sebuah pakaian atau identitas diri yang wajib dibawa ke manapun pergi. Penciptaan karya ini mengarah pada pendekatan istilah tradisional Minangkabau, yaitu *Kiek Kieh*. Istilah *Kiek Kieh* terdiri atas dua kata yaitu *kiek* dan *kieh*. *Kiek* adalah 'cara' atau 'metode', atau bisa juga disebut 'kiat', sedangkan *Kieh* bisa diartikan 'kias' atau 'umpama'. Pengertian bahasa kias (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Karya *menjilid sitaralak* ini lahir dalam rangka melihat perkembangan pembelajaran silat di Minangkabau yang pada saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Untuk itu, perlu ada karya seni yang memperlihatkan bahwa silat masih menjadi wilayah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Kata kunci: *Silek, tari, kiek-kieh, menjilid sitaralak*

PENDAHULUAN

Secara konsepsi, *silek* atau silat di Minangkabau sangat berkaitan erat dengan etnis, adat istiadat, nilai etika, nilai estetika, keseluruhan budi pekerti, serta norma-norma

yang berasal dari budaya Minangkabau. Silat Minangkabau tidak hanya digunakan untuk berkelahi namun idealnya digunakan untuk membela diri, menjalin hubungan silaturrahmi, serta mempertahankan diri.

Silek Minangkabau menjadi sumber gerak dalam proses penciptaan karya tari ini sebagai Tugas Akhir Program Doktor Penciptaan Tari di ISI Surakarta Eksplorasi bakat gerak yang dilakukan merupakan gerak *corporal acrobatic* yaitu gerakan hebat dan yang mengagumkan berkenaan dengan ketangkasan tubuh, *corporal impulses* yaitu gerakan atas desakan hati, *virtuositas* merupakan kematangan teknik gerak yang luar biasa, dan *improvisatif* kepekaan reflektivitas, spontanitas yang terlatih mampu mengendalikan ruang dan waktu (Rustiyanti, Listiani, 2017, hlm. 221)

Salah satu jenis *silek* yang dikenal di daerah Minangkabau (Baca: Sumatera Barat) adalah *Silek Sitalarak*. *Silek* ini menurut asal-usulnya berasal dari daerah Pasisie, sebuah kawasan sebelah barat Pulau Sumatera, kemudian dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Haji Abdul Mu'in di Maninjau. Pengembangan silat jenis ini kemudian diteruskan oleh Afrizal Can Sutan Rajo Mudo yang hingga hari ini berhasil memunculkan lebih dari 100 orang guru *silek* yang mengajarkan *silek* ke berbagai wilayah di Sumatera Barat. (Buya Zuhari Abdullah, 2019, hlm. 208-209).

Dilihat dari jenisnya, masing-masing wilayah di Minangkabau memiliki gerak silat tersendiri yang masing-masing memiliki perbedaan mendasar. *Silek Kumango* berbeda dengan *Silek Sitalarak* Piaman, *Silek Tuo*, atau *Silek Sunua*. Perkembangan *silek* begitu cepat dan melahirkan banyak aliran. Menurut catatan Abdullah, terdapat 109 aliran *silek* yang tersebar di wilayah Pulau Sumatera Bagian Barat (Buya Zuhari Abdullah, 2019, hlm. 190-194).

Pengertian Pak Guru adalah seorang bapak yang mengabdikan dirinya di dunia *silek*. Nasihat Bapak agar mencari guru lain adalah untuk memperluas cakrawala, tak hanya ilmu, jurus, atau teknik silat tetapi bagaimana memahami nilai silat dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau. Termasuk mempelajari tarian tradisional Minangkabau yang vokabuler geraknya mengandung unsur *silek*.

Sepanjang hidupnya, Bapak mengabdikan sebagai seorang guru sekolah dan pernah menjadi Kepala Sekolah Dasar Negeri 24 Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, sebelum pensiun pada bulan Mei tahun 1993. Maka tak heran, masyarakat sekitar tempat tinggal menyebutnya dengan sapaan Pak Guru.

Selain sebagai guru sekolah, Bapak juga menjadi guru *silek* (*Silek Sitalarak*) yang mengajarkan kepada para pemuda. Tujuan mengajarkan silat kepada para pemuda bukan untuk menjadikan mereka sebagai pendekar tetapi memberi bekal untuk menjaga diri apabila pemuda-pemuda itu merantau. Latihan *silek* ini juga menjadi ajang silaturahmi antar pemuda beda kampung dan sekaligus menjaga kampungnya agar aman.

Berpredikat sebagai guru *silek*, namun Bapak bukanlah pendekar karena profesi sebenarnya adalah guru sekolah. Bapak pernah belajar *silek* dengan tokoh *silek* bernama Sutan Doani di Jawi-Jawi Pilubang dan secara aktif, sejak tahun 1980-an, dipercaya masyarakat menjadi guru silat di kampungnya dan memiliki banyak murid, Bapak tidak dikenal sebagai *pandeka* (pendekar). Bapak melakoni sebagai guru silat dilakukan secara ikhlas dan

sukarela di sela-sela kesibukan mengajar di sekolah dan bertani.

METODE

Secara umum bahasa kias atau pemajasan adalah bahasa yang tidak merujuk makna secara langsung, melainkan melalui pelukisan sesuatu atau pengkiasan (Ratna, 2009, hlm. 164). Pengertian tersebut diadopsi untuk mengungkapkan bahasa tidak langsung dari tubuh manusia (bahasa nonverbal). Gerak tubuh adalah juga bahasa yang bersifat langsung dan tidak langsung. Bahasa langsung dalam gerak tubuh adalah ketika menggunakan simbol yang konvensional dari manusia, sedangkan bahasa tidak langsung dari tubuh manusia adalah narasi tubuh yang puitik (bersifat puisi). Bahasa tubuh adalah gestur yang mempunyai makna untuk mengungkapkan ekspresi dari seorang penari (Rustiyanti dkk, 2020, hlm. 453). Jadi *Kiek Kieh* dimaknai sebagai cara atau metode untuk mengungkapkan bahasa kiasan dalam tubuh manusia (non verbal) yang bersifat tidak langsung. Narasi tubuh yang puitik akan mengungkapkan makna secara budaya dan bersifat universal. Salah satu bahasa tubuh yang puitik secara budaya adalah gerak tubuh pesilat di Minangkabau.

Pendekatan *kiek kieh* ini diterapkan untuk membaca figur Pak Guru dalam lingkup sebagai manusia individual maupun sosial. Selain itu, tentu untuk membaca *Silek Sitalarak* masa lalu dan masa kini sekaligus fenomena silat secara general. Proses pembacaan ini akan menghasilkan sebuah narasi secara komprehensif yang sangat dibutuhkan

pengkarya sebagai penguatan koreografi yang menempatkan tubuh-tubuh *silek* dalam konteks sosial maupun budaya masyarakat Minangkabau.

Narasi tubuh memberikan kontribusi dalam menciptakan peristiwa budaya yang bisa dikisahkan atau diceritakan. Tubuh bisa menjadi metafora yaitu sebagai majas yang mengandung perbandingan dengan realitas budaya yang tersirat, menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain.

Tubuh juga bisa menjadi personifikasi yaitu bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pokok yang digambarkan itu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia. Tubuh Juga bersifat hiperbola, suatu pernyataan yang berlebihan.

Metode penciptaan karya ini lebih menekankan pada pendekatan etik, emik, eksperimen, perenungan, dan pembentukan karya. Adapun uraian dalam metode penciptaan ini, pengkarya menyusun beberapa teknik yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan Etik

Pendekatan etik pada proses penciptaan karya ini dilakukan dengan cara menggali beberapa literatur yang berkaitan dengan *Silek Sitalarak*, membaca perjalanan bapak serta pengetahuan tentang *langkah tigo*, *langkahampe*, dan *tangkok mati*. Data tersebut dianalisis berdasarkan acuan yang dijelaskan oleh Buya Zuari Abdullah. Pada analisis etik ini pengkarya menafsirkan berdasarkan makna konotatif di setiap gerak maknawi

dari *sileksitalarak*. Kemudian dilakukan proses perancangan karya, penyesuaian medium yang dipakai pengkarya, dan proses eksperimen.

2. Pendekatan Emik

Pendekatan emik pada proses penciptaan karya ini dilakukan dengan diskusi dengan Bapak, kita selalu bersama dari pengkarya kecil sampai dewasa. Pengkarya merupakan saksi hidup perjalanan bapak dari guru sekolah dasar sampai menjadi guru silat. Waktu senggang digunakan untuk bertani dan berladang, tidak itu aja bapak juga penjual kelapa. Mengenai informasi *Silek Sitalarak* pengkarya dapatkan dengandiskusi dengan bapak. Dalam pendekatan ini melebihi dari pendekatan emik yang perkarya lakukan. Pengkarya dapat menggali sejumlah informasi terkait sejarah, gerak silat, filosofis, serta pengetahuan lokal genius masyarakat pelaku *Silek Sitalarak* di Minangkabau. Hal yang tidak kalah penting adalah pengkarya mengetahui dengan detail keseharian dan sekaligus kebiasaan bapak setiap harinya. Sehingga ini akan mempermudah pengkarya untuk menerjemahkan konsep dan gagasan dalam menunjang kekaryaan "*Menjilid Sitarak: Konsep Garap Penciptaan Tari Dari Memori Silek Pak Guru*" yang disusun oleh pengkarya.

3. Tahap Pembentukan Karya

Tahap pembentukan karya adalah tahapan proses yang dimulai sejak pengkarya memiliki niat untuk menciptakan karya hingga karya tersebut layak dipresentasikan dihadapan publik, baik terbatas maupun secara luas.

Tahapan yang penting dalam proses pembentukan karya ini dapat diuraikan

secara terstruktur adalah 'membaca' Pak Guru, 'membaca' *silek sitalarak*, dan 'membaca' tubuh silat dalam konteks sosial dan budaya Minangkabau.

Membaca Pak Guru strategi pengkarya mengarah pada perjalanan Pak Guru masa kecil, tujuan belajar silat, pilihan hidup untuk tidak merantau dan bercita-cita menjadi guru, ditahbiskan menjadi guru silat oleh masyarakat, hingga kegelisahannya terhadap perkembangan silat di masa tuanya.

Membaca *Silek Sitalarak* ditempuh oleh pengkarya dengan cara melihat keberadaan *silek* masa lalu dan kini, belajar kembali *silek* secara langsung kepada Pak Guru, mengulik berbagai aliran silat yang ada di Minangkabau, wawancara kepada nara sumber, membaca buku dan artikel tentang *silek* hingga mampu menyimpulkan *silek* menjadi tafsir baru bagi pengkarya dan yang terakhir, menelaah kontribusi *silek* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau masa kini dan masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dan telekomunikasi yang melanda kota Padang Pariaman dan kota-kota lain di Indonesia mulai mengikis semangat dan keinginan para pemuda untuk belajar silat. Masuknya listrik di kampung halaman dan kemudian susul menyusul, mulai dari televisi, telepon, dan media sosial semakin menjauhkan para pemuda dengan *silek*. Eksistensi *silek*, utamanya *Silek Sitalarak* semakin bergeser dan membuat pemuda Minangkabau menanggalkan jati dirinya.

Dalam sebuah kesempatan Bapak pernah menyatakan kegelisahannya, yaitu tentang *silek* akan sirna di kampung ini kalau tidak ada generasi penerusnya. Apalagi menurunnya minat belajar *silek* terjadi tak hanya pada pemuda di kampungnya saja tetapi juga pada masyarakat Minangkabau pada umumnya (Abuzanar, wawancara 14 Februari 2020).

Pada zaman sekarang, masyarakat Minangkabau cenderung menganggap bahwa pergi merantau tanpa bekal keterampilan bersilat adalah hal wajar, karena mereka tetap bisa bertahan hidup dengan keterampilan yang lain.

Hal yang sangat berbeda ketika Bapak di masa belia memutuskan untuk belajar silat. Seperti panggilan alam, bahwa anak yang terlahir sebagai laki-laki di Minangkabau harus menguasai bela diri atau sebuah keterampilan teknis untuk menjaga diri dari gangguan keamanan. Ajaran para orang tua ini kemudian dijalankan Bapak untuk belajar *silek* keluar dari kampung halamannya.

Bapak bersama teman-teman sebaya menempuh jarak 30 kilometer dengan berjalan kaki menuju tempat latihan silat, pada saat itu jarak antar-rumah dengan tetangga sekitar 4 Km. Kegiatan Bapak ini didukung sepenuhnya oleh kedua orang tuanya, termasuk para orang tua teman-teman sebayanya karena selain belajar silat mereka juga sekaligus belajar mengaji. Bapak selama beberapa tahun menekuni *silek* untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Belajar *silek* sejatinya memiliki unsur rohani mendekatkan diri pada Tuhan, sekaligus menjaga diri dan fisiknya dari gangguan keamanan dan yang lebih penting adalah tumbuhnya rasa percaya diri.

Kini Bapak berusia 85 tahun, raga sudah tidak mampu untuk berkegiatan, bahkan untuk berdiri saja kadang-kadang harus dibantu. Namun demikian, semangat Bapak tiba-tiba muncul manakala berbicara tentang *silek*.

Pada suatu kesempatan bertemu dengan Bapak, pengkarya merasa bahwa Bapak tidak mungkin lagi bisa memberikan contoh beberapa gerakan atau jurus-jurus tertentu. Dalam usia mendekati sembilan puluhan, secara fisik sudah mulai melemah. Kegiatan Bapak sehari-hari banyak dihabiskan ditempat duduk. Pengkarya tak menyangka, ketika membicarakan tentang "*langkah tigo*", "*langkah ampek*", dan "*tangkok mati*" (Jurus dalam silat Minangkabau dengan aliran *Silek Sitaralak*), seketika Bapak bangkit dari duduknya dan langsung memperagakan gerakan *silek*.

Silek Minangkabau menurut Abdullah, mengandung semacam filosofi tentang keseimbangan dan ketenangan melahirkan gerak keteraturan yang menjadi prinsip dasar gerak langkah silat Minangkabau. Setiap gerak langkah berawal dan berakhir dengan keseimbangan sehingga melahirkan gerak keteraturan yang seirama dalam satu tubuh antara jiwa dan raga. Pergerakan yang terlepas dari keteraturan adalah pergerakan yang pincang sehingga mudah untuk dilumpuhkan (Buya Zuhari Abdullah, 2019a, hlm. 49).

Maksud dari keteraturan adalah di mana segala sesuatu telah ditetapkan namun ditentukan oleh cara memahami sehingga dapat mengenali isyarat-isyarat alam. Inti silat menurut Abdullah adalah pada *langkah tigo* dan *langkah ampek*. *Langkah tigo* dan *langkah ampek* adalah sejenis jurus dalam ilmu bela

diri silat di Minangkabau. Hal ini menjadi dasar untuk memahami silat Minangkabau (Buya Zuhari Abdullah, 2020, hlm. 45).

Adapun gerak langkah *silek* Minangkabau berdasarkan pada konsep pengetahuan sehingga memiliki keteraturan yang diatur dari titik keseimbangan. Kalau dikembangkan maka keteraturan adalah suatu rumus dan teori dalam mencari dan menetapkan suatu pergerakan. Seperti gerak "*ula lalok*" (ular tidur), yang berarti bahwa gerak ular yang sedang tidur yang bisa saja tanpa terduga akan menyerang sasarannya. Begitu juga dengan gerak "*tangkok salendang*" (tangkap selendang) yang menitik beratkan pada cara tangkap yang mematikan.

"*Ula lalok*" dan "*tangkok salendang*" merupakan dua sifat yang kuat terkandung dalam konsep *Silek Sitalarak*. Sementara itu terdapat dua unsur gerak lain, seperti "*pandang harimau*" (pandangan harimau) dan *pandang kabau jalang* (pandangan kerbau genit) yang secara bentuk lebih terlihat seperti kehati-hatian dalam cara pertahanan. Perpaduan gerak tersebut memiliki arti bahwa keteraturan adalah rumus untuk memecahkan suatu persoalan yang harus diperhitungkan dengan tepat sehingga mendapat hasil yang benar.

Silek bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya berbicara tentang ketangkasan dan kelincahan tubuh, tidak pula hanya sekedar berbicara soal jurus untuk pertahanan diri. Lebih dari itu, *silek* memberikan pelajaran tentang filosofi bagaimana memahami persoalan dan cara menyelesaikan permasalahan.

Gerakan *silek* memiliki kekhasanya

itu berupa "*langkah tigo*", "*langkah ampek*", dan "*tangkok mati*" yang mencerminkan kereligiusan hidup masyarakat Minangkabau dengan persentuhan konsep berketuhanan menurut ajaran agama Islam.

Gerak-gerak *Silek Sitalarak* juga memiliki arti filosofi, misalnya pada gerak "*langkah tigo*" terbagi menjadi tiga bagian, yakni ibu yang dimaknai sebagai tanah, langit sebagai bapak, dan cahaya sebagai sinar atau "Nur Muhammad". Sedangkan pada "*langkah ampek*" termanifestasikan dengan pengucapan kalimat *syarah*, yakni *laa illaaha illallah*. Secara pelafalan, kalimat *syarah* terbagi menjadi empat suku kata bermakna *laa* kulit, *laa* daging, *laa* urat, *laa* tulang (Razali Chan, wawancara 12 September 2020).

Sejalan dengan anasir tersebut, Abdullah menambahkan bahwa di dalam *silek* Minangkabau umumnya terdapat *garak nan sabana garak* (gerak kesempurnaan) yang merupakan kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Hal itu pula yang dimaksud dengan *silek* sempurna atau *silek tak bagarak* (silat tak bergerak). *Silek* ini merupakan manifestasi sikap penyerahan diri kepada Tuhan. Orang Minangkabau meyakini bahwa sebuah kejadian yang terjadi merupakan kehendak Tuhan (Buya Zuhari Abdullah 2019, hlm. 46).

Menurut Bapak belajar *silek* dapat diibaratkan seperti halnya mempelajari tentang pohon. Akar, batang, daun, dan bunga adalah satu kesatuan. Masing-masing memiliki fungsi dan peran untuk menjadi pohon itu hidup, menghasilkan buah, serta berguna bagi lingkungannya (Abuzanar, wawancara 14 Februari 2020).

Bapak dan *silek* bagi pengkarya ibarat

pohon yang sudah mulai menua. Tanpa ada yang berkunjung untuk sekedar mengetahui, memberikan sentuhan untuk merawatnya, dan menyuntik semangat untuk menjaganya, tentu sebentar lagi akan layu, mengering, dan akhirnya rapuh serta hilang ditelan zaman.

Pada kesempatan untuk menyelesaikan studi pada jenjang tertinggi pada dunia akademik ini pengkarya akan mengangkat eksistensi Abuzanar atau Pak Guru sebagai satu di antara saksi hidup perjalanan *silek sitalarak* di Minangkabau menjadi sebuah karya koreografi perjalanan kehidupan Pak Guru dan tubuh-tubuh sosialnya berkaitan dengan *silek sitalarak*.

Silat merupakan seni beladiri tertua di Minangkabau. Masing-masing wilayah di Minangkabau memiliki gerak silat tersendiri yang masing-masingnya memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. *Silek sitalarak* yang berangkat dari *Silek Tuo* atau silat *sunua* adalah apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist yang diproyeksikan menjadi gerak yang dinamis. Dalam Al-Qur'an dan Hadist terdapat empat perkara yaitu larangan, suruhan, sabar, dan perintah. Dari keempat perkara inilah terbentuk gerak beladiri, sehingga setiap gerak berisi larangan, suruhan, sabar atau perintah.

Istilah untuk langkah dalam silat dimulai dari huruf alif, ba, ta, dan seterusnya, kata sampai kalimat. Biasanya guru mengaji harus bisa bersilat. Untuk itu perkembangan silat selalu dimulai dari surau, tempat orang mempelajari Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut (Buya Zuhari Abdullah 2019, hlm. 49) bahwa dalam silat Minangkabau, keseimbangan, ketenangan yang melahirkan

gerak keteraturan merupakan prinsip dasar dalam gerak langkah silat Minangkabau. Setiap gerak langkah berawal dan berakhir dengan keseimbangan sehingga melahirkan gerak keteraturan yang seirama dalam satu tubuh antara jiwa dan raga. Pergerakan yang terlepas dari keteraturan adalah pergerakan yang pincang sehingga mudah untuk dilumpuhkan.

Adapun gerak langkah silat Minangkabau didirikan dengan konsep pengetahuan sehingga memiliki keteraturan yang diatur dari titik keseimbangan. Kalau dikembangkan maka keteraturan adalah suatu rumus dan teori dalam mencari dan menetapkan suatu pergerakan. Seperti gerak *ula lalok* yang berarti bahwa gerak ular yang sedang tidur yang bisa saja tanpa terduga akan menyerang sasarannya, gerak *tangkok salendang* yang menitik beratkan pada tangkap yang mematikan (kuncian).

Maksud dari keteraturan adalah dimana segala sesuatu telah ditetapkan namun ditentukan oleh cara memahami sehingga dapat mengenali isyarat-isyarat alam. Inti silat menurut (Buya Zuhari Abdullah 2020, hlm. 45) adalah pada *langkah tigo* dan *langkah ampek*. Hal ini menjadi dasar untuk memahami silat Minangkabau.

Sifat yang kuat dalam *silek sitalarak* adalah menyerang seperti gerak *ula lalok* dan gerak *tangkok salendang* yang membuat lawan tidak berkutik. Sementara dalam gerak *pandang harimau* dan *pandang kabau jalang* lebih terlihat seperti kehati-hatian dalam bertahan. Perpaduan gerak tersebut memiliki arti bahwa keteraturan adalah rumus untuk memecahkan suatu persoalan yang harus diperhitungkan

dengan tepat sehingga mendapat hasil yang benar.

Menurut Shapie (2016, hlm. 69) silat adalah karya seni masa lalu yang menjadi pijakan bagi generasi sekarang. Silat merupakan jiwa kepahlawanan yang dimiliki seseorang dalam menata kehidupan untuk kebertahanan. Manusia memiliki sifat sebagai penyerang dan bertahan, untuk itu perlu ada pengetahuan dan keterampilan bersilat.

Silat menurut pengkarya adalah *garak garik pandang kutiko* (gerak gerik dan pandang ada saatnya) dalam bayangan kepribadian Minangkabau artinya silat merupakan jiwa dari peradaban, roh dari kebudayaan. Silat juga membicarakan seluruh aspek kehidupan masyarakat warisan leluhur yang menggunakan teknik pernafasan, ketahanan, keseimbangan, dan kelenturan sehingga memberikan kelancaran dalam aliran darah keseluruh tubuh. Dalam ranah praktik penciptaan karya (seni) berbagai teknik di atas dalam dikonstruksi ulang dengan cara stylisasi dan atau gerak-gerak simbolik.

Gerak simbolik dihadirkan dengan mengolah gerak silat tradisi menjadi gerak yang lebih modern dan kontemporer untuk kepentingan tontonan yang bersifat universal. Gerak tangkok salendang menjadi kunci utama dalam membangun gerak simbolik yang dihadirkan di panggung pertunjukan.

Karya visual yang imajinatif akan dihadirkan yang memanfaatkan silat dengan gerak *ampek* dan gerak *tigo* dengan konsep reinterpretasi. Dalam metodologi penciptaan idiom silat dihadirkan dalam bentuk yang lebih kekinian. Menurut Kartika (2016, hlm. 106) bahwa karya interpretasi dibangun dengan

konsep yang mencerminkan konsep pribadi, yang memandang kehidupan lewat perilaku manusia. Perilaku itu banyak dicerminkan oleh penari. Ini memberikan asumsi bahwa karya "Pak Guru: Silek Sitaralak" punya dimensi yang sangat dalam dari sikap dan perilaku kehidupan.

Bagian struktur pertama adalah tema, Soemanto (2001, hlm. 22) menyebutnya premis. Premis adalah rumusan intisari karya sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita. Dalam bahasa Indonesia, premis dapat diartikan sebagai ide pemikiran karya. Tema sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai *dance theatre* yang lain, agar bisa ditemukan makna yang lengkap dalam karya. Peneliti dapat menginterpretasikannya implikasi-implikasi daya tariknya dan nuansa-nuansa yang terbangun dalam *dance theatre*. Tema dapat ditemukan dalam dialog dan diperjelas dalam pementasan (Kernodle, 1978, hlm. 270). Tiap adegan memiliki kesatuan erat yang saling berhubungan untuk melengkapi dan menyempurnakan tema.

Tema utama karya ini adalah eksistensi pak guru dalam mengajarkan silat kepada generasi muda sehingga persoalan menjadi kompleks menuju perkembangan silat secara global. Persoalan-persoalan tersebut menyatu dalam ruang yang sangat rapi. Karya ini berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai lama (peraturan adat) dengan kekinian (pembangunan). Berbicara tentang budaya, di Minangkabau tidak akan bisa lepas dari membicarakan adat, syarak dan seni. Pada kata adat mengandung kearifan, terkait *habbluminannas*. Adat merupakan strata yang menata hidup dan kehidupan suatu

masyarakat dalam bingkai humanisasi atau kemanusiaan. Adat menjadikan masyarakat yang memiliki landasan dan pijakan dalam mengeksistensikan diri di tengah kehidupan bersosial. Hal ini tergambar dalam karya *menjilid sitaralak* yang mempersoalkan adat yang dikaitkan dengan eksistensi guru dalam pembelajaran silat.

Action atau plot bercerita tentang peristiwa yang terjadi, sedangkan karakter bercerita tentang alasan peristiwa terjadi (Kernodle, 1978, hlm. 265-266). Menggerakkan peristiwa adalah karakter. Karakter melakukan tindakan berdasarkan motivasi yang ada dalam dirinya dan dari motivasi tersebut, dapat diketahui dimensi psikologis karakter. Plot adalah ringkasan kisah atau lakon. Plot berbeda dengan cerita, karena caranya menyajikan hubungan urutan cerita dan peristiwa. Plot merupakan urutan peristiwa yang berhubungan secara kausalitas.

Plot bagi tari terutama memperhatikan tentang kejadian yang terjadi. Segala sesuatu yang terjadi di dalam tari dibahas di dalam plot. Sebuah tari terdiri dari sebuah rangkaian peristiwa atau episode yang mengikuti satu sama lain menurut rencana pencipta; setiap kejadian dihubungkan—selalu dalam sebuah jalur yang tidak terlihat—kepada kejadian-kejadian yang mengikuti. Struktur plot menunjuk pada seluruh organisasi tari. Analisis plot lebih menyeluruh daripada struktur plot. Analisis plot lebih tertuju pada segala sesuatu yang terjadi di tari. Analisis plot menganalisis tentang segala jenis insiden yang melibatkan konflik di dalam tari.

Kernodle menjelaskan bahwa sebuah seni pertunjukan bukan narasi, tidak hanya

dialog atau percakapan, tetapi sebuah interaksi (1978, hlm. 267). Tiap peristiwa dari masing-masing karakter menuntut reaksi dari karakter lain. Penghayat tari menjadi tertarik untuk mengikuti peristiwa. Mereka ingin sekali melihat sesuatu yang akan terjadi selanjutnya. Bagian pembukanya adalah eksposisi. Tahapan ini menjelaskan kepada penikmat tari tentang kejadian yang telah terjadi dan yang sedang terjadi. Penikmat tari tidak merasa a-historis tentang cerita yang sedang disajikan. Bagian selanjutnya adalah komplikasi. Pada bagian ini, awal mula ketegangan dihadirkan. Setelah itu, ketegangan akan menaik, lambat laun menjadi keras menuju klimaks minor. Setelah itu, ada dua pilihan, yaitu memperlambat ketegangan atau melanjutkan ketegangan menuju ke ketegangan yang lebih besar. Konfrontasi di dalamnya semakin menguat sehingga timbul kemelut. Setelah mencapai tahapan ini, ketegangan sudah tidak dapat lagi mereda, tetapi terus memuncak. Pertarungan tiba di krisis mayor yang mungkin menjadi titik puncak ketegangan yang disebut dengan klimaks mayor. Setelah itu, muncul kesimpulan atau *denaounment*, istilah bahasa Prancis untuk menyebut sebagai pelepasan plot. Pada bagian ini, semuanya menjadi jelas (*peripeteia*).

Plot pementasan *menjilid sitaralak* adalah unsur-unsurnya cukup penting. Plot *menjilid sitaralak* dimulai dengan peristiwa tokoh tergeletak dalam lingkaran cahaya. Keheningan panggung pada adegan pertama pementasan memperlihatkan bahwa sesuatu yang diam belum tentu apatis. Diam merupakan sikap waspada pada sesuatu yang datang mengancam. Dalam silat di Minangkabau,

posisi diam merupakan petanda bahwa ia dalam kondisi siap untuk diserang. Alur atau plot *menjilid sitaralak* sangat linear yaitu bergerak maju.

Tokoh dalam *menjilid sitaralak* adalah tokoh kelompok dan tokoh individu. Tokoh kelompok terdiri dari kelompok masyarakat yang diwakili penari. Sementara tokoh individu hanya terdiri dari pak guru dan seorang murid. Tokoh kelompok hanya bisa dilihat dari profesi mereka saja, walaupun mereka terdiri dari individu-individu. Karakter tokoh dalam satu kelompok dalam *menjilid sitaralak* mengarah pada aksi bersama (banyak murid). Aksi sosial berkaitan dengan interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung rangsangan dan respons (Soekanto, 1975, hlm. 58-60). Aksi sosial merupakan bagian dari pekerjaan sosial yang memiliki komitmen untuk menjadi agen atau sumber bagi mereka yang berjuang menghadapi beragam masalah untuk keperluan berbagai kebutuhan hidup.

Pementasan *menjilid sitaralak* semua pemain memiliki kepentingan yang sama. Kalau kehidupan harmonis maka hendaknya kepentingan tersebut harus dihargai, kalau tidak maka timbul konflik. Ketika ada peristiwa pembelajaran silat oleh pak guru kepada murid maka kepentingan masing-masing mereka terabaikan. Akibatnya timbul pemberontakan yang menyebabkan mereka saling berbenturan. Benturan ini tentu saja akan merugikan seluruh pihak. Falsafah alam Minangkabau tentang *raso jo pareso* menafsirkan kehidupan sebagai suatu dinamika yang mengandung pergeseran

dan perubahan secara terus-menerus. Rasa dan periksa mengarah pada pertimbangan terhadap sebuah kondisi. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan lingkungan hidup dan sesamanya sesuai dengan akal yang merupakan bagian alam. Pertimbangan logika (akal) ialah menyesuaikan diri dengan keadaan yang lebih baik seperti pepatah *malawan dunia urang*. Pepatah lain yang mengatakan *nan gadang jan malendan, nan cadiak jan manjua*.

Raso jo pareso juga mengarah pada sikap mempertahankan atau memagar diri dan lingkungan, pola *babiliak ketek babiliak gadang*. Selanjutnya, sasaran dalam mempertahankan kehidupan lingkungan pada batas-batas tingkatannya yang bersifat aktif ialah melawan dunia orang agar kedudukan mereka atau kedudukan seseorang dari mereka sama dengan yang lain. Posisi memagar, sifatnya berjaga-jaga agar mereka tidak merasa atau menjadi lebih rendah dari yang lain. Bentuk sikap mempertahankan dan memagari ini menuntut kebersamaan yang total, sehingga tidak seorang pun yang tidak berpartisipasi, sesuai dengan *gadoang kayu, gadang bahannyo*.

Suasana tergantung pada banyak unsur yang dikomunikasikan secara langsung kepada penikmat tari. Suasana dapat dirasakan melalui bahasa tubuh dan spectacle. Suasana terutama dikomunikasikan secara langsung kepada penghayat tari melalui ritme, gerak, dialog, dan perubahan-perubahan intensitas pencahayaan (Kernodle, 1978, hlm. 272). Dalam Kernodle, *rhythm* atau ritme sebagai urutan perubahan yang bervariasi. Ia menyatakan bahwa ketika aliran seragam, tanpa intensitas variasi atau kecepatan, tidak



Gambar 1. Latihan tari Menjilid Sitaralak
(Sumber: Ali Sukri, 2021)

ada ritme. Perubahan ritme merupakan terjadinya teror yang berbeda dengan harapan pada pemulihan. Setiap peristiwa yang sedang terjadi melengkapi hubungan peristiwa sebelumnya dan mengantarkan ke hubungan peristiwa selanjutnya di dalam teks. Ritme juga memasukkan musik sebagai bagiannya dan masuk dalam kategori suasana. Unsur yang dikomunikasikan oleh pementasan *menjilid sitaralak* adalah persoalan kebudayaan terutama budaya Minangkabau yaitu sistem pembelajaran silat.

SIMPULAN

Silek merupakan seni beladiri yang harus menjadi perhatian untuk dikembangkan dan kenalkan pada generasi muda. *Silek* menjadi

ikon budaya Minangkabau yang saat ini sudah asing bagi generasi muda. Untuk itu karya ini menggambarkan seorang guru yang tidak lelah dalam mengajarkan *silek sitaralak* kepada anaknya dan juga murid-muridnya yang lain. Karya *menjilid sitaralak* adalah karya yang bisa menjadi tuntunan (disamping tontonan) untuk generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Buya Zuriadi. (2019a). *Buku Satu: Menyingkap Rahasia Keunikan Silek Minang*. Jakarta-Payakumbuh: CV. Pena Indonesia.
- Abdulah, Buya Zuriadi. (2019b). *Buku Dua: Menyingkap Rahasia Keunikan Silek Minang*. Jakarta-Payakumbuh: CV. Pena Indonesia.
- Abdulah, Buya Zuriadi. (2019c). *Sajangka Duo Jari Silek Minangkabau*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Abdulah, Buya Zuriadi. (2020). *Sejatinya Silek Berlian Dalam Diri Nyala Api Pengetahuan Sajangka Duo Jari Dalam Rumusan*. Sumatera Barat: Insan Cendikian Mandiri.
- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esai tentang Manusia*. Trj. Alois A. Nugroho. Seri Filsafat Atma Jaya; 6. Jakarta: Gramedia.
- Cynthia J, Novack, (1990). *Sharing The Dance: Contact Improvisation And American Culture*. Madison: Univercity of Wisconsin Press.
- Dibia, I Wayan. (2001). Pluralisme Budaya sebagai Potensi Membangun Manusia Baru. *Mudra Jurnal Seni Budaya* No. 11 th. IX Agustus. Denpasar: STSI Denpasar.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. Prof. Dr. R.M.

- Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hendriyana, Husen. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Kartika, Dharsono Sony. (2016). *Kreasi Artistik*. Surakarta: Citra Sain.
- Kernodle, George dan Portia Kernodle. (1978). *Invitation to the Theatre, second edition*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Rai S, I Wayan.(2001). Rwa Bineda dalam Berkesenian Bali. *Jurnal Seni Budaya Mudra* No. 11 Th. IX Agustus 2001. Denpasar: STSI.
- Raditya, Ardhie. (2014). *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustiyanti, Sri, dkk. (2020). Literasi Bahasa Tubuh dalam Literasi Teknologi AR Pasua PA pada Zaman Peradaban Masyarakat Modern. *Jurnal Panggung* Vol 30 No. 3 Juni-September 2020, 453-464.
- Rustiyanti, Sri, dkk. (2017). Visualisasi Tando Tabalah Penari tunggal dalam photomotion Pertunjukan Rampak Kelompok Tari Minang. *Jurnal Seni Budaya Mudra* Vol 32 No 2 Mei 2017, 220 – 228.
- Salad, Hamdi. (2000). *Agama Seni: Refleksi Teologi dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Shapie, M. Nizam Mohamad dkk. (2016). *Silat Warisan Budaya Malaysia*. Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negara.
- Suastika, I Made. (2002). *Estetika Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas sastra Unud.
- Soekanto, Soerjono. (1975). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemanto, Bakdi. (2001). *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Synnott, Anthony. (2016). *Tubuh Sosial. Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tuner, Bryan S, (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD